

## EKSISTENSI PELUKIS WAYANG KLASIK KAMASAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

**Desak Made Purnama Dewi**  
Universitas Triatma Mulya  
[purnama.dewi@triatmamulya.ac.id](mailto:purnama.dewi@triatmamulya.ac.id)

### Abstrak

Pandemi Covid-19 yang terjadi di hampir seluruh negara di dunia telah mempengaruhi kehidupan pariwisata, terutama bagi daerah-daerah yang menjadi tujuan wisata, salah satunya yaitu di desa wisata Kamasan, Klungkung. Desa wisata Kamasan selama ini dikenal sebagai daerah tujuan wisata bagi wisatawan yang ingin melihat, membeli serta belajar bagaimana seni lukis klasik tradisional Bali, selain terdapat jenis hasil seni lainnya seperti seni ukir emas dan perak, selongsong peluru dan *uang kepeng*. Hampir sebagian besar masyarakat Kamasan yang berprofesi sebagai seniman menggantungkan perekonomian dari pariwisata, sehingga adanya pandemi *Covid-19* memberikan dampak yang signifikan. Artikel ini bertujuan untuk melihat eksistensi yang dilakukan pelukis wayang klasik Kamasan ditengah pandemi *Covid-19*. Penelitian dilakukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa pelukis wayang Kamasan tetap bertahan ditengah pandemi dengan melakukan berbagai inovasi baik dari segi penjualan dan pemasaran produk maupun mengusung tema yang berbeda untuk lukisan yang dihasilkan, meskipun penghasilan yang diperoleh masih jauh dari sebelum pandemi terjadi. Produk lukisan wayang Kamasan merupakan budaya warisan yang wajib dipertahankan keberadaannya, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk keberlanjutannya, salah satunya melalui -regerasi anak-anak di Kamasan melalui sanggar seni.

**Kata kunci:** pandemi, eksistensi, budaya warisan

### Abstract

The Covid-19 pandemic that has occurred in almost all countries in the world has affected tourism life, especially for areas that are tourist destinations, one of which is in the tourist village of Kamasan, Klungkung. Kamasan tourist village has been known as a tourist destination for tourists who want to see, buy and learn how to traditional Balinese classical painting, in addition to other types of art such as gold and silver carving, bullet casings and *Uang Kepeng*. Most of the people of Kamasan who work as artists depend on the economy from tourism, so the Covid-19 pandemic has had a significant impact. This article aims to see the existence of the classical wayang painter Kamasan in the midst of the Covid-19 pandemic. The research was conducted using qualitative descriptive analysis with data collection techniques in the form of observation, documentation studies and in-depth interviews. Research shows that the Kamasan puppet painter is still surviving in the midst of the pandemic by making various innovations both in terms of product sales and marketing as well as carrying different themes for the paintings he produces, even though the income earned is still far from before the pandemic occurred. The product of Kamasan wayang painting is a cultural heritage that must be preserved, so that various efforts are needed for its sustainability, one of which is through the regeneration of children in Kamasan through an art studio.

**Keywords:** pandemic, existence, cultural heritage

## PENDAHULUAN

Pandemi *Covid-19* telah meluluhlantakkan industri pariwisata dan ekonomi kreatif di Indonesia. Sejak Februari 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis, dan puncaknya terjadi April 2020 dengan jumlah wisatawan hanya sebanyak 158 ribu (Kemenkraf, 2021). Jika ditotal, sepanjang tahun 2020 jumlah wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia hanya sekitar 4,052 juta orang. Hal tersebut menunjukkan angka yang sangat memprihatinkan, karena dari total tersebut hanya sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada 2019 (BPS, 2020). Minimnya jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke Indonesia berdampak pada pendapatan negara di sektor pariwisata. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia, menyebabkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata.

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menggantungkan perekonomiannya dari sektor pariwisata. Pesatnya perkembangan pariwisata Bali terutama saat sebelum Pandemi *Covid-19* ditunjukkan dengan tingginya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali yang mencapai 6,3 juta wisatawan mancanegara sampai akhir tahun 2019 atau terjadi peningkatan sekitar 3,0% dari tahun 2018 yang pencapaiannya sebanyak 6,1 juta wisatawan mancanegara. Adanya wabah pandemi *Covid-19* menyebabkan penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara hingga 99,99% dari yang semula sebanyak 552.403 wisatawan mancanegara di bulan Desember 2019 menjadi hanya 22 orang saja di bulan Agustus 2020 (BPS Provinsi Bali, 2020). Penutupan akses masuk bagi wisatawan telah menyebabkan terhentinya berbagai jenis usaha yang berafiliasi dengan pariwisata seperti perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi, makanan, dan minuman, industri pengolahan, industri jasa, hingga transportasi. Salah satu industri kerajinan seni yang terkena dampaknya yaitu seni lukis wayang Kamasan. Lukisan wayang Kamasan merupakan seni

tradisional yang tumbuh dan berkembang di Desa Kamasan. Kamasan merupakan salah satu desa wisata yang di unggulkan di Kabupaten Klungkung. Dalam altar sejarahnya, Kamasan turut mewarnai geliat perjalanan seni lukis di Bali. Kamasan terkenal sebagai gudangnya karya seni lukis wayang klasik Kamasan yang merupakan budaya warisan yang telah ada sejak abad ke-14, yaitu sejak Ida Dalem memerintah di Klungkung (Pemdes Kamasan, 2019). Secara tradisi lukisan wayang Kamasan memiliki identitas yang sangat khas dan unik digunakan sebagai sarana persembahan dalam ritual agama Hindu. Kekhasan lukisan wayang Kamasan terikat oleh pakem, nilai, norma, dan ketentuan yang bersifat mengikat dan baku. Sedangkan keunikannya, masih dikerjakan secara kolektif dan komunal dengan menggunakan bahan dan peralatan yang diambil dari alam serta diolah dengan teknik-teknik tradisional. Secara visual lukisan wayang Kamasan juga memiliki estetika yang sangat artistik, di dalamnya terkandung nilai-nilai filsafat yang bersifat simbolik yang sering digunakan sebagai pencerahan dan bayangan dalam kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat (Mudana, 2017). Dalam perkembangannya lukisan wayang Kamasan diinovasi menjadi seni kamasan pasar untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Adanya pandemi *Covid-19* mempengaruhi pemasaran produk-produk lukisan wayang Kamasan. Sebelum pandemi *Covid-19*, wisatawan banyak yang berkunjung dan melakukan pesanan lukisan wayang Kamasan. Pandemi *Covid-19* menyebabkan terjadi penurunan drastis jumlah pesanan lukisan wayang Kamasan. Minimnya jumlah pesanan sehingga mempengaruhi produktifitas pelukis wayang Kamasan. Lukisan wayang Kamasan merupakan budaya warisan yang wajib dipertahankan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian guna merumuskan dan memformulasikan sebuah pengembangan yang relevan. Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu tentang strategi pelukis wayang Kamasan untuk tetap eksis dan bertahan dalam berkarya dan menghasilkan produk-produk warisan yang telah dimiliki sehingga budaya warisan tetap dapat berkelanjutan meskipun dalam

suasana pariwisata Bali yang sedang menurun akibat pandemi *Covid-19*.

## **METODE**

Untuk menjawab permasalahan yang muncul, maka landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori eksistensi budaya dan teori pariwisata berkelanjutan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi berasal dari bahasa Latin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau "mengatasi". Hal ini berarti eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak. Eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya (Sarinah, 2019). Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut. Lukisan wayang Kamasan merupakan salah satu hasil dari unsur kebudayaan yang dimiliki masyarakat Kamasan sejak abad ke-14 dan secara tradisi lukisan wayang Kamasan memiliki identitas yang sangat khas dan unik digunakan sebagai sarana persembahan dalam ritual agama Hindu (Pemdes Kamasan,2019).

Selain teori eksistensi budaya, digunakan pula teori pariwisata berkelanjutan atau *sustainability tourism* untuk menjawab perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat berkaitan pariwisata di Kamasan, serta bagaimana sistem yang dimiliki mampu mempertahankan budaya warisan agar mampu berkelanjutan. Rancangan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci (Arikunto,1990). Proses dan makna berdasarkan perfektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi, daftar pertanyaan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), studi kepustakaan, dan teknik dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, dengan langkah-langkah; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Lukisan wayang Kamasan merupakan produk warisan budaya yang kreatif**

Awal mulanya, lukisan wayang Kamasan hanya difungsikan untuk kepentingan religi. Pada masa itu, para seniman di Kamasan hanya melukis untuk menghiasi bangunan-bangunan Pura, atau melukis pada alat-alat atau perlengkapan upacara, seperti kober, umbul-umbul, parba/ulon, ider-ider dan sebagainya. Berkenaan fungsinya sebagai sarana dan prasarana persembahyangan sehingga lukisan wayang Kamasan dominan mengambil tema dari cerita-cerita epos agama Hindu, seperti Ramayana, Mahabaratha, Sutasoma, dan juga naskah cerita kuno yang berkembang di Bali seperti cerita Papanjian serta Tantri. Banyak aspek yang berkaitan dengan keberadaan seni

lukis wayang Kamasan, diantaranya adalah aspek filosofi, spiritual, teknis, ekonomi, sosial dan budaya. Diantara berbagai aspek tersebut, khususnya aspek spiritual-kultural merupakan aspek yang menonjol pada lukisan wayang Kamasan. Lukisan Wayang Kamasan bukanlah sekedar karya untuk penggalan keindahan saja, yang utama adalah sebuah karya berfungsi sebagai benda ritual sebagai media untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menunjukkan kehidupan yang baik dan buruk. Melalui pengabdian tersebut maka diwujudkan lukisan kisah-kisah wayang sebagai bentuk keterkaitan dengan ajaran-ajaran agama Hindu Bali. Pembagian bidang dalam seni lukis wayang Kamasan juga mengacu pada ajaran Hindu tentang Tri Loka, yaitu bawah, tengah, dan atas (Djelantik, 2004). Kepala Bidang Cagar Budaya di Dinas Kebudayaan Klungkung, I Wayan Sudarma, menjelaskan berdasarkan beberapa catatan sejarah, Lukisan Wayang Kamasan berkembang pesat pada abad ke-14 atau ketika Kerajaan Gelgel diperintah oleh Dalem Waturenggong. Pada masa inilah, segala bentuk kesenian di Bali mencapai masa keemasannya. Banyak hasil budaya seperti seni gamelan, tarian, hingga lukisan berkembang pesat. Khususnya seni lukis, berkembang di Desa Kamasan yang lokasinya berdampingan dengan pusat kerajaan di Gelgel. Keterampilan warga dalam menekuni seni lukis wayang diwariskan secara turun temurun dan bertahan hingga saat ini. Nama legenda lukisan wayang Kamasan seperti Mahodara, yang namanya sangat termasyur dikalangan maestro lukisan wayang Kamasan. Mahodara disebut sebagai sosok legenda yang pertama kali mempopulerkan seni lukis wayang Kamasan. Pada masa transisi abad ke-18 hingga ke-19, muncul nama seniman lukisan wayang Kamasan terkemuka seperti I Rambung (1850 – 1925) dan anaknya Nyoman Dogol (1875-1963). Kedua nama tersebut menjadi pemimpin pemolesan lukisan wayang Kamasan dilangit-langit Kerta Gosa pada tahun 1918 hingga 1933. Pada masa modern, muncul sosok seniman seni lukis Kamasan yang terkenal bernama I Nyoman Mandra (1945 – 2018 ). Mandra sendiri berasal dari keluarga seniman penting. Sosok I Nyoman Mandra

merupakan keponakan dari I Nyoman Dogol. Seni lukis yang dikembangkan Mandra adalah seni lukis tradisi Kamasan berupa ragam seni bercorak khas, yang memiliki kedekatan dengan seni pertunjukan wayang kulit. Ikonografi figur-figur lukisannya kurang lebih sama dengan wayang dan banyak pakem pementasan wayang. Misalnya penempatan tokoh-tokoh di sisi kiri atau kanan gunung (pohon atau batu) dalam adegan-adegan tertentu adalah pakem yang secara langsung dipinjam dari wayang. Figur-figur di sisi kanan adalah figur-figur positif para pahlawan seperti Arjuna atau dewa-dewa seperti Siwa. Kepiawaiian Nyoman Mandra sebagai seniman berasal dari keterampilan dan pengetahuannya yang luas serta mendalam tentang lakon wayang (Wildan, 2016).

Lukisan klasik Wayang Kamasan memiliki kekhasan motif, yang membuatnya berbeda dengan gaya lukisan lainnya di Pulau Bali, bahkan di dunia. Kamasan adalah situs tradisi melukis yang dapat ditelusuri kembali setidaknya pada zaman kerajaan Majapahit yang besar di Jawa Timur. Meskipun gaya melukis serupa pernah dipraktikkan di seluruh Bali, Kamasan tetap menjadi satu-satunya desa di Bali yang gaya melukisnya belum tergantikan oleh adaptasi gaya dan bahan yang lebih modern (Campbell, 2011). Lukisan klasik Wayang Kamasan memiliki struktur atau susunan yang harmonis antara bentuk dan isi. Bentuk ini menyangkut struktur lukisan, sedangkan isi berkaitan dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan cerminan kehidupan manusia secara realitas ataupun spiritual. Kekuatan dari lukisan klasik Wayang Kamasan juga terletak pada cerita, selain pada motifnya. Sehingga pelukis Wayang Kamasan harus memahami cerita yang akan ditampilkan dalam lukisan (Mudana, 2017).



Foto 1. Lukisan wayang Kamasan dengan epos cerita Mahabharata

Seiring perkembangan zaman, lukisan wayang kamasan tidak lagi hanya sebagai sarana perlengkapan upacara saja. Produk lukisan wayang Kamasan berkembang menjadi produk komersial yang memiliki nilai ekonomis sehingga dapat dijadikan sumber mata pencaharian masyarakat khususnya di Desa Kamasan Klungkung. Proses kreatif dalam pembuatan lukisan wayang Kamasan hingga masih dipertahankan oleh seniman dalam melukis wayang Kamasan, yakni dengan memanfaatkan pewarna alami. Para pelukis biasanya memanfaatkan pewarnaan dari batu pere (gamping), yang menghasilkan warna kuning kecokelatan khas lukisan Kamasan. Para seniman yang menjadi pelaku usaha produksi lukisan wayang di desa ini menyebar di beberapa banjar/dusun antara lain berada di Banjar Sangging, Banjar Siku, Banjar Peken, dan Banjar Pande. Namun, lokasi central produksi lukisan ini bertempat Banjar Sangging desa Kamasan.

## 2. Upaya eksistensi pelukis wayang Kamasan

Pandemi *Covid-19* yang terjadi sejak dua tahun belakangan ini cukup dirasakan oleh pelukis wayang Kamasan. Akibat wabah virus ini sejak tahun 2020, desa Kamasan sepi kunjungan wisatawan sehingga sebagian besar pelukis tidak memiliki pemasukan dari melukis. Sebelum pandemi, wisatawan banyak didatangkan oleh *travel agent* untuk berkunjung, baik itu hanya sekedar melihat-lihat, membeli produk hingga melakukan atraksi belajar melukis wayang di galeri-galeri seni yang ada di Kamasan. Pemasukan rata-rata

pelukis wayang Kamasan saat itu berkisar antara 10 juta hingga 30 juta dalam sebulan.

Untuk tetap bertahan selama masa pandemi, pelukis wayang Kamasan melakukan berbagai cara dalam penjualan lukisan. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melakukan penjualan melalui internet. Penjualan didominasi secara *online* yang dapat dijangkau masyarakat luas hingga ke mancanegara. Selain melakukan pemasaran secara *online*, pelukis wayang Kamasan juga melakukan kerja sama dengan beberapa galeri seni sebagai *reseller* di masing-masing kabupaten di Bali. Pengembangan produk terus dilakukan, tidak hanya terbatas pada lukisan di atas kanvas saja, namun melakukan berbagai inovasi seperti melukis di atas kipas, keben, maupun produk cinderamata lainnya. Bahkan produk-produk kreatif yang dihasilkan seperti kipas dan keben banyak diminati, selain lukisan.

Di tengah kondisi serba terbatas karena pandemi *Covid-19*, pelukis wayang Kamasan tetap berkarya dengan tetap menerapkan protokol kesehatan (*prokes*). Beberapa karya dibuat bertema pandemi *Covid-19*. Tema-tema lukisan yang awalnya bertema filosofi Hindu, bergeser tentang kehidupan masyarakat masa pandemi, seperti peristiwa banyaknya wisatawan mancanegara yang pulang ke negaranya menggunakan pesawat, keluarnya himbauan untuk disiplin menerapkan protokol kesehatan, pengecekan suhu tubuh, menjaga imun tubuh dengan berolahraga, penyemprotan *desinfektan*, termasuk anak-anak yang mulai belajar dengan sistem daring. Tidak hanya itu, prosesi pemakaman bagi warga yang terpapar *Covid-19* pun diceritakan dalam lukisan. Lukisan yang dulunya hanya dituangkan dalam bentuk kanvas, saat ini lebih bervariasi. Banyak cinderamata dibuat bertema lukisan wayang Kamasan seperti pada kipas, *keben*, *bokor*, bahkan layangan.



Foto 2. Lukisan wayang Kamasan dalam bentuk *keben*, *bokor* dan *sangku*

Adanya Rumah Kreatif BUMN di desa Kamasan yang didirikan oleh Kementerian BUMN dan diresmikan langsung oleh Bupati Klungkung I Nyoman Suwirta S.Pd, MM pada tahun 2016 lalu dimanfaatkan secara maksimal. Rumah kreatif yang berlokasi di Banjar Sangging desa Kamasan Klungkung ini merupakan rumah kreatif BUMN pertama yang didirikan oleh kementerian BUMN di Bali. Rumah kreatif BUMN merupakan program pemerintah melalui Kementerian BUMN untuk bersinergi dalam mewujudkan kemakmuran bagi masyarakat dengan mengoptimalkan pemanfaatan ekonomi digital di kalangan pelaku usaha ekonomi kreatif. Rumah kreatif ini membawahi PT Pertamina, PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk bersama BUMN lainnya yakni Bank Mandiri, BNI, BRI, BTN dan PLN. Peresmian dilakukan dengan pengguntingan pita di pintu masuk rumah kreatif yang didalamnya dipamerkan berbagai hasil produk UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) khas perajin Kamasan. Program ini dilakukan dengan melakukan bimbingan tentang pengenalan situs e-commerce sebagai wadah dalam melakukan pemasaran secara digital. Melalui Rumah Kreatif BUMN, para pelaku usaha di Kabupaten Klungkung akan memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memasarkan produk-produk UMKM mereka ke pasar global dengan tanpa batas, sehingga dapat mendorong tumbuhnya perekonomian melalui sektor UMKM seiring dengan tumbuhnya pemanfaatan teknologi oleh masyarakat.

### 3. Lukisan wayang Kamasan bersifat *sustainability*

Meskipun ditengah pandemi *Covid-19* para pelukis wayang Kamasan tidak pernah menyurutkan talenta yang dimiliki dalam

membuat karya seni. Mereka tetap terus berkarya meskipun dengan situasi yang kurang menguntungkan. Salah seorang pelukis wayang yaitu Wayan Sumantra yang merupakan keponakan dari maestro lukisan wayang Kamasan yakni I Made Mandra (alm) menyatakan seni lukis wayang tidak boleh hilang. Sejak pamannya meninggal pada tahun 2018 lalu, dirinya sangat bersemangat untuk melanjutkan sanggar yang ditinggalkan oleh sang paman. Menurutnya seni lukis tradisional, khususnya lukisan wayang Kamasan tidak boleh hilang dari peradaban zaman. Seni lukis tradisional harus ada generasi penerusnya dan dilestarikan sebagai warisan budaya leluhur. Salah satu cara yang dapat dilakukan agar tetap lestari yaitu dengan mewariskan kepada generasi selanjutnya melalui sanggar-sanggar yang ada di Kamasan. Pendirian sanggar-sanggar lukis wayang Kamasan selain untuk pelestarian juga sebagai wadah bagi anak-anak dan generasi muda untuk berkeaktifitas dan berkarya. Tak hanya melalui sanggar, para pelukis wayang Kamasan juga aktif dalam memperkenalkan budaya yang dimiliki melalui pameran-pameran. Para pelukis wayang Kamasan bahkan aktif mengikuti pameran-pameran yang diadakan oleh kabupaten dan Provinsi Bali melalui Pesta Kesenian Bali (PKB) serta mengikuti pameran ke beberapa kota seperti di Istana Negara Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah dan Kota Bandung serta pameran menjelajah ke luar negeri ke Belanda dan Kanada.

Berdasarkan teori pariwisata berkelanjutan, hasil karya yang dihasilkan pelukis wayang Kamasan membawa dampak dalam perekonomian masyarakat. Seperti pada saat terjadinya wabah pandemic *Covid-19*, perekonomian masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai pelukis wayang Kamasan berdampak signifikan. Pendapatan menurun drastis, jauh dibandingkan saat sebelum pandemi. Pelukis wayang Kamasan melakukan berbagai usaha dalam menjual hasil karyanya, salah satunya melalui penjualan *online* atau melalui internet. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk membantu seniman di Kamasan untuk

bertahan dan terus berkarya ditengah pandemi. Pemberian bantuan dari pemerintah untuk tetap berkarya melalui penanaman modal cukup membantu seniman. Selain itu adanya *event- event* yang akan diadakan di Bali yang bersifat nasional maupun internasional hendaknya mengikut sertakan karya pelukis wayang Kamasan dalam kegiatan tersebut, sehingga membawa dampak positif bagi keberlangsungan kehidupan pelukis wayang di Kamasan.

Hasil karya dan aktivitas yang dilakukan pelukis juga merupakan *sosial and cultural sustainability* karena sebagian besar dipergunakan sebagai sarana dan prasarana dalam kehidupan masyarakat. Banyak nilai-nilai serta estetika yang terkandung dalam lukisan wayang Kamasan. Kegiatan pariwisata yang ada di Kamasan tidak memberikan dampak yang terlalu luas pada ekologi dan sumber daya alam yang dimiliki sehingga merupakan *ecological sustainability*. Proses kreatif dalam pembuatan lukisan wayang Kamasan hingga masih dipertahankan oleh seniman dalam melukis wayang Kamasan, yakni dengan memanfaatkan pewarna alami. Para pelukis biasanya memanfaatkan pewarnaan dari batu pere (gamping), yang menghasilkan warna kuning kecokelatan khas lukisan Kamasan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan;

Pertama; pandemi *Covid-19* yang terjadi tidak menyurutkan semangat pelukis wayang Kamasan untuk tetap eksis dan bertahan melalui beberapa inovasi. Usaha yang dilakukan seperti; menjual lukisan wayang Kamasan dalam bentuk *online*, melakukan perubahan tema lukisan wayang sesuai dengan kondisi yang saat ini terjadi atau tema lukisan bercerita tentang situasi masyarakat dimasa pandemi, dan juga pengembangan produk lukisan berupa cinderamata dalam bentuk kipas, *keben*, bahkan layangan.

Kedua; lukisan wayang Kamasan merupakan budaya warisan yang telah ada sejak abad ke – 14, yaitu sejak dinasti Dalem Waturenggong memerintah di Bali sehingga wajib untuk dipertahankan kelestariannya. Dalam usaha pelestarian tersebut pelukis wayang Kamasan telah melakukan regerasi melalui sanggar-sanggar yang ada di Kamasan, dengan sasarannya anak-anak dan anak muda yang ada di Kamasan

Ketiga; perkembangan pariwisata yang terjadi di Kamasan bersifat *economic sustainability* karena memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Hasil karya dan aktivitas yang dilakukan pelukis juga merupakan *sosial and cultural sustainability* karena sebagian besar dipergunakan sebagai sarana dan prasarana dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan pariwisata yang ada di Kamasan tidak memberikan dampak yang terlalu luas pada ekologi dan sumber daya alam yang dimiliki sehingga merupakan *ecological sustainability*.

Melihat perkembangan pariwisata yang terjadi di Kamasan, peran aktif pemerintah sudah dirasakan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembangunan rumah kreatif yang ditujukan bagi seniman untuk menyalurkan hasil karyanya. Namun pendampingan dan bimbingan masih terus diperlukan bagi seniman, agar budaya warisan yang dimiliki yang merupakan khas Kamasan tidak bergeser dari pakem aslinya. Selain itu diperlukan bantuan dalam bentuk modal bagi seniman di Kamasan untuk mampu bertahan ditengah pandemi yang terjadi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Campbell, Siobhan. 2011. "Global Kamasan". *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol 1 no 2, November,2011.  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajia nbali/article/view/15613>

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,  
Kamus Besar Bahasa Indonesia  
(Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Djelantik, A.A.M. (2004). *Estetika Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*:Bandung.

Howard, Peter. 2003. *Heritage : Management, Interpretation, Identity*. Continium. London

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2021. "Buku Tren Pariwisata 2021" <https://www.kemenparekraf.go.id/pustaka/Buku-Tren-Pariwisata-2021>

Mandra, I Nyoman.2018. "Sanggar Seni Lukis Wayang Klasik Kamasan", Banjar Sangging, Desa Kamasan, Klungkung, Bali.

Mudana, I. W. (2017). Inovasi Bentuk Lukisan Wayang Kamasan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.31>

Mudana, I. W., & Ribek, P. K. (2017). Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kamasan Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.83>

Pande Sumantra I Wayan. 2019. "Studio Pande Sumantra", Banjar Pande, Desa Kamasan, Klungkung, Bali.

Sarinah. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Cetakan Pertama. Sleman: Deepublish, (2019), Hal 23

Wildan, Mohammad. (2016). "I Nyoman Mandra, Pelestari Seni Lukis Kamasan Bali". Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan: Indonesiana Platform Kebudayaan. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/i-nyoman-mandra-pelestari-seni-lukis-kamasan-bali/>